

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Rasulullah adalah sebagai pedoman hidup yang utama bagi umat Islam setelah Alquran. Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya, tidak diterangkan cara mengamalkannya, tidak diperincikan menurut dalil yang masih utuh, tidak dikhususkan menurut dalil yang masih mutlak dalam Alquran, hendaklah dicarikan penyelesaiannya dalam Hadis.

Sejak masa lalu umat Islam telah mengakui bahwa hadis Nabi saw adalah sumber kedua syariat Islam setelah Alquran.¹ Hal itu tercatat dalam warisan ilmu pengetahuan Islam dan dijelaskan oleh ilmu usul fikih dalam semua mazhab. Telah banyak kitab yang ditulis untuk menjelaskan hal itu, baik pada masa lampau maupun masa modern ini. Ini merupakan masalah yang tidak diperselisihkan oleh semua orang yang bertuhankan Allah, beragama Islam, dan mengakui bahwa Muhammad saw. adalah Rasulullah.

Dilihat dari periwayatannya, Hadis berbeda dengan Alquran. Untuk Alquran, semua periwayatannya berlangsung secara mutawatir, sedang untuk Hadis, sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*.² Hadis mengenal istilah *ahad*, *hasan*, bahkan ada *marḍūḍ* dan *ḍaʿīf* dan lainnya yang hal itu berarti Hadis tersebut harus diperlakukan berbeda, sedangkan dalam Alquran tidak mengenal hal itu karena Alquran dari segi periwayatannya adalah mutawatir yang tidak lagi diragukan isinya, tetapi dalam kaitan Hadis harus cermat, siapa yang meriwayatkan, bagaimana isinya dan bagaimana kualitasnya. Kualitasnya dari Hadis ini juga akan berpengaruh pada pengambilan Hadis dalam pijakan hukum Islam.

Telah banyak problem yang menimpa keotentikan Hadis, mulai dari persoalan eksternal, yakni aksi kritik-mengkritik yang datang dari kalangan non-muslim (*orientalis*) maupun kalangan muslim sendiri, yang mempersoalkan keberadaan Hadis. Tokoh-tokoh yang mempersoalkan keberadaan Hadis misalnya Ignas Goldziher dan Joseph Schacht, dua *orientalis* ini sangat aktif mengkritik Hadis (meragukan otentisitasnya).³

¹ Muiḍ al-Sibḍī, *al-Sunnah Wa Maknāhūḍ Fi al-Tasyri' al-Islām* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1978), h. 376.

² *Ibid*, h. 377.

³ Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 11.

Pengkajian terhadap Hadis selalu menarik perhatian. Menarik karena dalam sejarahnya, pernah terjadi konflik yang menimpa sejumlah kalangan yang sejatinya sebagai sanad Hadis. Dilihat dari kodifikasinya, Hadis baru terkumpul sekitar seratus tahun setelah Nabi Muhammad wafat. Belum lagi, masalah pemalsuan Hadis yang berdasarkan kepentingan individu maupun kelompok, terutama kepentingan politik dan mazhab fikih.⁴ Karena itu, untuk memurnikan Hadis dari noda-noda tersebut, diperlukan kritik dan penelitian yang sangat mendalam.

Ada beberapa faktor yang menjadikan penelitian Hadis berkedudukan sangat penting. Menurut Syuhudi Ismail faktor-faktor tersebut adalah:

1) Hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Maka harus diberikan perhatian yang khusus karena Hadis merupakan sumber dasar hukum Islam kedua setelah Alquran.

2) Tidaklah seluruh Hadis tertulis pada zaman Nabi. Nabi pernah melarang sahabat untuk menulis Hadis, tetapi dalam perjalanannya Hadis ternyata dibutuhkan untuk di bukukan.

3) Telah timbul berbagai masalah pemalsuan Hadis. Kegiatan pemalsuan Hadis ini mulai muncul kira-kira pada masa pemerintahan khalifah `Ali ibn Abi `olib, demikaian pendapat sebagaian ulama Hadis pada umumnya.

4) Proses penghimpunan Hadis yang memakan waktu yang lama. Karena proses yang panjang maka diperlukan penelitian Hadis, sebagai upaya kewaspadaan dari adanya Hadis yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Masa yang panjang tersebut menyebabkan jumlah kitab Hadis menjadi begitu banyak dengan model penyusunan yang beragam. Banyaknya metode, memunculkan kriteria yang berbeda mengenai Hadis, terkadang kitab-kitab Hadis hanya mengumpulkan/menghimpunn Hadis, maka hal ini perlu diteliti lebih lanjut.⁵

Dari pentingnya permasalahan ini maka muncullah berbagai macam kritik atas Hadis dengan hadirnya metodologi kritik Hadis atau metodologi penelitian Hadis. Dalam ilmu Hadis tradisi penelitian ini lebih difokuskan kepada unsur pokok Hadis yaitu sanad, matan dan rawi.⁶ Dalam ilmu sejarah, penelitian matan atau *naqd al-matn* dikenal dengan istilah kritik intern, atau *al-naqd al-d`khil*³, atau *al-naqd al-b`in*³. Untuk penelitan sanad atau *naqd al-sanad*, istilah yang biasa dipakai dalam ilmu sejarah ialah kritik ekstern, atau *al-naqd al-kh`rij*³, atau *al-naqd al-`shir*³.⁷

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 4.

⁵ *Ibid*, h. 85-117.

⁶ Mudasir, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h .61.

⁷ Ismail, *Metodologi...*, h.16.

Menurut para ulama, pada umumnya Suatu Hadis bisa diterima apabila sanad dan matannya berkualitas *iaY3Y*. Adapun sanad sebuah Hadis dinyatakan *iaY3Y* dan dapat diterima (maqbul) sebagai dalil apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Sanadnya bersambung (*muttail*).
2. Perawinya orang yang adil.
3. Perawinya orang yang «±bi⁻.
4. Tidak mengandung sy±©.
5. Dan tidak ber-'*illat*.⁸

Sedangkan untuk mengadakan penelitian/kritik Hadis pada bidang materi (matan) paling tidak menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perbandingan Hadis dengan Alquran.
2. Perbandingan beberapa riwayat tentang suatu Hadis, yaitu perbandingan antara suatu riwayat dengan riwayat lainnya.
3. Perbandingan antara matan suatu Hadis dengan beberapa kejadian yang dapat diterima akal sehat, pengamatan panca indera, atau berbagai peristiwa sejarah.
4. Kritik Hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi.
5. Kritik Hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar syariat dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku.
6. Kritik Hadis yang mengandung hal-hal yang mungkar atau mustahil.⁹

Sebagai sebuah kajian ilmu Hadis, wacana kritik Hadis memang dipandang perlu untuk menambah keyakinan dan kemantapan terhadap Hadis itu. Dengan semakin banyak informasi yang diperoleh, baik dari sisi riwayat dan pesan yang terkandung di dalamnya, maka akan semakin mantap dan yakin untuk menjadikan sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari. Studi kritik Hadis difungsikan untuk menguji kualitas dan otensitasnya agar dapat dibedakan dan diambil yang terbaik dari sekian Hadis-hadis yang ada, sehingga ajaran Islam selamat dari segala kepalsuan.¹⁰

Fazlur Rahman sebagai salah satu tokoh neo-modernis yang serius dan produktif dewasa ini, ia memberikan sumbangan yang berarti bagi pembicaraan mutakhir tentang citra Islam dengan

⁸ Jal±l al-D³n al-Suy-⁻³, *Tadr³b al-Raw³ Fí Syarhi Taqr³b al-Nawaw³* (Beirut: D±r al-Kutub al-`Ilmiyah, 1992), h. 27.

⁹ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*, cet.1, (Bandung: Ciptapustaka, 2008), h. 12.

¹⁰ M. M. Azami, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-MuYaddi³n: Nasyatuhu Wa T±r³khuhu* (Riy±±: Maktabah al-Kau£ar, 1990), h. 5.

berbagai temuan dan karya-karyanya. Khususnya dalam buku *Islamic Methodologi in History* Fazlur Rahman membicarakan pembahasan seputar konsep Hadis dan Sunnah secara mutakhir dan komprehensif yang berbeda dengan metode ulama dan ilmuan sebelumnya.¹¹

Studi Fazlur Rahman terhadap Hadis memiliki arti yang sangat penting terhadap pembaruan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang metode dan pendekatan. Pendekatan historis yang ia tawarkan adalah kontribusi positif terhadap studi Hadis yang selama ini disebabkan oleh studi sanad, yang menurut ia, walau memberi informasi biografis yang kaya, tetapi tidak dapat dijadikan argumentasi positif yang final. Umat Islam dewasa ini, menurut Rahman, membutuhkan upaya yang metodologis untuk mencairkan kembali Hadis-hadis yang ada ke dalam bentuk Sunnah yang hidup (*living Sunnah*) melalui studi historis terhadapnya. Fazlur Rahman telah menelaah karya-karya intelektual sebelumnya yang berkaitan dengan studi Hadis antara lain Ignaz Goldziher,¹² Margoliouth,¹³ H. Lammens,¹⁴ dan Joseph Schacht.¹⁵

Studi Fazlur Rahman tentang Hadis merupakan respon terhadap kontroversi yang bekepanjangan mengenai Sunnah dan Hadis, khususnya dipakistan, dan terhadap situasi kesarjanaan Barat.¹⁶ Ruang lingkup studi Fazlur Rahman adalah Hadis yang dimulai kajiannya

¹¹ *Islamic Methodology in History* (New Delhi: Adam Publisher & Distributor, 1994), h. 1-87. Buku ini merupakan Bunga Rampai dari artikel-artikelnya yang ditulis dan dipublikasikan dalam jurnal *Islamic Studies*, mulai bulan Maret 1962 sampai Juni 1963. Karya yang satu ini lebih bersifat historis murni. Dalam edisi berbahasa Indonesia, buku ini berjudul, *Membuka Pintu Ijtihad* diterjemahkan oleh Anas Muhyiddin.

¹² **Ignaz Gholdzier** dapat dikatakan sebagai sarjana Barat pertama yang melakukan studi kritis Hadis. Dalam karya monumentalnya, *Muhammadanische Studien*, ia mengemukakan bahwa fenomena Hadis berasal dari zaman Islam yang paling awal. Akan tetapi karena kandungan Hadis yang terus membengkak pada masa-masa selanjutnya, dan karena dalam setiap generasi Muslim materi Hadis berjalan paralel dengan doktrin-doktrin aliran fikih dan teologi yang seringkali saling bertabrakan, maka Goldziher menilai sangat sulit menemukan Hadis-hadis yang orisinal berasal dari Nabi. Lihat; Fazlur Rahman, *Islam*, h. 52-54.

¹³ **D.S Margholiuth** dalam *Early Development of Islam*, mengemukakan bahwa Nabi Muhammad sama sekali tidak meninggalkan Sunnah ataupun Hadis, dan bahwa Sunnah yang dipraktikkan kaum Muslim awal sama sekali bukan merupakan Sunnah Nabi, melainkan kebiasaan-kebiasaan bangsa Arab pra-Islam yang telah dimodifikasi Alquran. Margoliouth juga mengemukakan bahwa dalam rangka memberikan otoritas dan normativitas terhadap kebiasaan-kebiasaan tersebut, kaum Muslim pada abad kedua Hijriyah telah mengembangkan konsep Sunnah Nabi dan menciptakan mekanisme Hadis untuk merealisasikan konsep tersebut. Lihat; *Ibid*, h. 55.

¹⁴ **H. Lamens** dalam bukunya *Islam ; Beliefs and Institutions*, memperlihatkan pandangan yang sama dengan Margoliouth dan menyatakan dengan singkat bahwa praktek Sunnah pasti sudah mendahului perumusannya dalam Hadis. Lihat; *Ibid*, h. 55-56.

¹⁵ **Joseph Schacht** dalam bukunya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, menyatakan – sebagaimana Margoliuth–bahwa konsep Sunnah Nabi merupakan kreasi kaum Muslim belakangan. Menurutnya Sunnah mencerminkan kebiasaan tradisional masyarakat yang membentuk “tradisi yang hidup” dan “tradisi yang hidup” itu adanya mendahului Hadis (tradisi Nabi), Ketika hadis pertama kali beredar–sekitar menjelang abad kedua hijriyah–ia tidak dirujuk kepada Nabi, tetapi pertama-tama kepada \pm bi`³n, baru pada tahap berikutnya, dirujuk kepada sahabat dan Nabi. Lihat; *Ibid*, 56-57.

¹⁶ Taufik Adnan Akmal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1989), h. 163.

dari konsep-konsep Sunnah pada awal sejarah Islam sampai formalisasi Hadis, serta menawarkan sebuah pendekatan historis dalam studi tersebut.

Fazlur Rahman mengawali penulisannya dengan memaparkan secara singkat kegelisahan intelektualnya tentang kondisi real umat Islam yang terbelenggu dengan tertutupnya pintu ijtihad. Selanjutnya Fazlur Rahman menguraikan evolusi historis Hadis dari awal perkembangan Hadis di masa Nabi, pada akhirnya Fazlur Rahman menawarkan metodologi dalam studi Hadis untuk mengembalikan kembali Hadis menjadi Sunnah yang hidup (*living Sunnah*) melalui pendekatan historis yang dipadu dengan pendekatan sosiologis.

Fazlur Rahman berpendapat Hadis belum ada pada periode Rasulullah. Yang ada kala itu adalah Sunnah- yaitu praktek keagamaan yang dilakukan secara tradisi karena keteladanan Nabi-, yang setelah Rasulullah wafat, berkembanglah penafsiran individu terhadap Rasul itu.¹⁷

Boleh jadi sebagian sahabat memandang perilaku tertentu sebagai Sunnah, tetapi sahabat yang lain, tidak menganggapnya sebagai suatu Sunnah. Kemudian Sunnah yang sudah disepakati kebanyakan orang ini, diekspresikan dalam Hadis. Jadi Hadis adalah verbalisasi Sunnah. Ketika Nabi masih hidup, beliau memberikan bimbingan keagamaan dan politik kepada kaum muslimin berdasarkan wahyu Alquran dan dengan ucapan-ucapan dan tingkah laku di luar Alquran. Ketika beliau wafat, Alquran terus diberlakukan, namun bimbingan Alquran yang bersifat pribadi dan otoritatif terputus. Keempat khalifah selalu menghendaki pertumbuhan suatu situasi baru dengan menerapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan berdasarkan cahaya Alquran dan apa yang telah diajarkan oleh Nabi saw.¹⁸

Pada abad berikutnya (dari sekitar tahun 50-150H /670-676 M), aliran-aliran teologi permulaan mulai menampakkan pertumbuhan, dan merupakan tahap pertama perkembangan hukum, yang sangat menarik bagi pertumbuhan suatu gejala yang barangkali sangat kaku untuk diuraikan sebagai metodologi keagamaan tanpa adanya bimbingan pendidikan dari Nabi dan dari sahabat-sahabatnya generasi terdahulu.¹⁹

Pernyataan pertama gejala itu dinyatakan sebagai Hadis atau tradisi Nabi, yang kemudian dihimpun dalam suatu rangkaian enam karya. Ia dapat diterima sebagai sumber kedua otoritatif ajaran Islam disamping Alquran. Sementara itu sebagian besar kaum muslimin masih mendukung

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islamic Metodologi in History* (New Delhi: Adam Publisher & Distributor, 1994), h. 4.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta, Bina Aksara, 1987), h. 67.

¹⁹ *Ibid.*

pandangan bahwa Hadis benar-benar mencerminkan ucapan-ucapan dan perbuatan Nabi, yang biasanya bagi ahli keIslaman Barat dipandang secara skeptis. Diantaranya menyatakan menolak sebagian besar Hadis, sebagai suatu kerangka bukan saja keteladanan Nabi melainkan juga sikap-sikap dan perbuatan-perbuatan keagamaan para sahabat.²⁰

Dalam kitab-kitab Hadis dan dan juga kitab-kitab ilmu Hadis, terdapat banyak riwayat di dalamnya, tidak berkenaan dengan ucapan, perbuatan atau taqirir Nabi saw. Umpunya riwayat yang menceritakan tangkisan Abu Hurairah kepada orang-orang yang menyatakan Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan Hadis. Ia menjelaskan bahwa ia tidak disibukkan dengan urusan ekonomi, seperti sahabat-sahabat Anshar dan Muhajirin. Ia selalu menyertai Nabi saw. Untuk mengenyangkan perutnya, menghadiri majelis yang tidak dihadiri yang lain, dan menghapal Hadis yang tidak dihapal orang lain.²¹

Begitu juga riwayat Abu Bakar melalui Aisyah, ia bercerita, “Ayahku telah menghimpun 500 Hadis dari Nabi. Suatu pagi beliau datang kepadaku dan berkata, “Bawa Hadis-hadis itu kepadaku. Saya pun membawakan untuknya.” Ia lalu membakarnya dan berkata: Aku takut setelah aku mati, meninggalkan Hadis-hadis itu kepadamu.”²²

Riwayat di atas disebut “Hadis” padahal yang diceritakan adalah perilaku para sahabat. Lalu apakah masih tepat jika dikatakan bahwa Hadis adalah apa saja yang disandarkan (dinisbahkan) kepada Nabi saw. Berupa, ucapan, perbuatan, taqirir, atau sifat-sifat atau akhlak?.

Dalam perkembangannya, Hadis sekarang ini tidak begitu memperoleh perhatian ekstra dalam proses pengembangannya. Ini disebabkan khawatirnya para ulama dikatakan *ingkar al-Sunnah*. Suatu keadaan yang tidak ditemukan di masa ulama *tajr*³ dan *ta'd*³ pada masa lampau.²³ Sehingga kemudian studi terhadap Hadis hanya menjadi monopoli para ulama Hadis dengan metode sanad yang memang menjadi warisan turun-temurun. Ini membuat Hadis berlaku sangat kaku, rigid dan begitu normatif. Sehingga kemudian ketika terdapat permasalahan baru yang membutuhkan pemecahan dari perilaku Nabi Muhammad, maka Hadis akan tetap beku dan tidak fleksibel.

²⁰ *Ibid*, h. 68.

²¹ Muhammad Abu Zahwu, *Al-Yad Wa al-MuYadd-n aw 'Inyah al-Ummah bi al-Sunnah an-Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 133.

²² M. 'Ajjaj al-Kha³b, *Ush-l al-Yad*³ (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 153.

²³ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. 4, h. 309.

Kemudian Fazlur Rahman sampai pada kesimpulan, Hadis adalah produk pemikiran kaum muslim awal untuk memformulasikan Sunnah. Sunnah pada gilirannya kelihatan sebagai produk para ahli hukum Islam, yang kemudian dinisbatkan kepada Nabi. Selanjutnya Fazlur Rahman, menunjukkan Hadis-hadis teknis, tidak historis, yang berbeda dari Hadis-hadis historis dan biografis, tetapi tetap harus dipandang bersifat normatif di dalam suatu pengertian dasar.²⁴

Pandangan Fazlur Rahman yang mempertahankan kesahihan Nabi, seperti yang telah dijelaskan di atas, mendapat serangan dan bantahan yang cukup keras dari ulama tradisional di Pakistan. Kritisme utama yang diajukan kepada Fazlur Rahman adalah bahwa penolakan terhadap Hadis akan membahayakan keseluruhan kompleks pranata religio-sosial Islam, menyatakan bahwa Hadis tidak ia³ secara historis namun tetap otoritatif secara religius adalah ungkapan kosong yang tidak bermakna, dan bahwa konsep Sunnah yang diajukan Rahman tidak begitu berfaedah jika skeptisisme diperbolehkan mengganggu-gugat setiap rincian kandungan Hadis. Lantaran hal tersebut, fatwa masif dikeluarkan oleh para ulama yang mencapnya sebagai seorang *munkir al-Sunnah* dan kafir.²⁵

Menurut Fazlur Rahman umat Islam membutuhkan kajian sejarah untuk merekonstruksi disiplin-disiplin ilmu keIslaman.²⁶ Fazlur Rahman, menyadari kurangnya perspektif kesejarahan dalam kecendekiawanan muslim yang pada akhirnya menyebabkan minimnya kajian-kajian historis Islam. Oleh karena itu Rahman menggunakan *critical history* untuk mengkaji Islam histories. Disamping itu Rahman juga menggunakan kajian sejarah sosial (*socio-histories*) sebagai alat bantu dalam menentukan konteks sosial yang terkait.

Rahman menggunakan metode kritik sejarah (*critical history method*) dan hermeneutik (*hermeneutic method*) untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu keIslaman, seperti tafsir, Hadis, dsb. Adapun metode kritik sejarah digunakan untuk mengkaji Islam historis, yaitu mengkritisi tradisi dan disiplin-disiplin keIslaman sejak era klasik hingga kontemporer. Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang dimaksud adalah metode-metode kajian Hadis yang berkembang sejak era klasik hingga modern. menurut Fazlur Rahman, kedua metode ilmiah “*critical history*” dan hermeneutik, merupakan dua buah metode yang berkaitan erat. Metode “*critical history*” berfungsi sebagai

²⁴ Rahman, *Islam*, h.80.

²⁵ Taufik Adnan Akmal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1989), h. 86-88.

²⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of An Intellectual Tradition* (Chicago: Chicago University Press, 1982), h. 151.

upaya dekonstruksi metodologi, sedangkan metode hermeneutik difungsikan sebagai upaya rekonstruksinya.

Memperhatikan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Metodologi Kritik Hadis Kontemporer: Studi Pemikiran Fazlur Rahman”. Mencermati latar belakang tersebut, maka penulis menilai bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi inti permasalahan yang ingin diteliti dan ditemukan jawabannya melalui penulisan tesis ini adalah *bagaimanakah metode kritik hadis dalam pandangan Fazlur Rahman tersebut?*

Untuk mendapatkan jawaban tersebut, maka setidaknya pertanyaan-pertanyaan berikut diharapkan dapat memberikan titik terang terhadap masalah pokok yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pandangan Fazlur Rahman tentang konsep Sunnah dan Hadis.
2. Bagaimana metode kritik Hadis menurut Fazlur Rahman dari aspek sanad dan matan.
3. Bagaimana mekanisme penerapan metode kritik Hadis Fazlur Rahman.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana metode pemahaman terhadap Hadis dalam rangka menghasilkan hukum Islam yang berlandaskan kepada Alquran dan Hadis yang mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mencari jawaban terhadap persoalan-persoalan sebagai berikut:

- a. Untuk memaparkan gagasan Fazlur Rahman tentang konsep-konsep Hadis.
- b. Menganalisa metode kritik hadis menurut Fazlur Rahman dari aspek sanad dan matan.
- c. Menerapkan metode kritik Hadis Fazlur Rahman.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah suatu paradigma perbandingan dalam pengembangan khazanah wacana keilmuan Islam, antara lain:

1. Sebagai kontribusi pemikiran dalam upaya mengetahui lebih dalam mengenai metode kritik hadis Fazlur Rahman dan urgensinya terhadap pengkajian Islam terutama dalam bidang Hadis.
2. Merupakan wacana pemikiran bagi intelektual muslim dalam mencari rumusan metode kritik Hadis alternatif dan komprehensif yang pada satu sisi tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan disisi lain tetap mampu menghadapi perkembangan zaman.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dalam melengkapi kajian yang ada terhadap pemikiran Fazlur Rahman, khususnya dalam metode kritik Hadis yang dapat dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut.

D. Batasan Istilah

Judul tesis ini mencakup beberapa istilah kunci yang perlu dibatasi sebagai landasan dalam kajian lebih lanjut. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalah-pahaman dalam memahami penelitian ini. Kata kunci yang perlu dipahami dan diberi batasan istilah dalam tesis ini adalah; Metodologi, kritik, dan Fazlur Rahman.

1. Metodologi.

Metodologi berasal dari kata metode yang berarti suatu cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁷ Sedangkan metodologi adalah suatu penelitian dan perumusan metode yang digunakan untuk penelitian ilmiah.²⁸

2. Kritik.

Kritik dalam bahasa indonesia berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan

²⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 740.

²⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 1.

sebagainya.²⁹ Kritik dalam bahasa arab sering diungkapkan dengan kata *an-naqd* (النقد), artinya memisahkan dan mengeluarkan yang palsu dari yang asli, membantah suatu pendapat, memukul atau memecahkan.³⁰

Adapun yang dimaksud dengan kritik Hadis adalah:

تميز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة و الحكم على الرواة توثيقا و تخريجا.³¹

“penyeleksian (pembedaan) antara Hadis-hadis sahih dan «a`3f dan menetapkan status para periwayatnya dari segi kepercayaan atau cacat”.

3. Fazlur Rahman.

Fazlur Rahman adalah salah seorang tokoh neo-modernisme Islam dengan wacana yang bersifat humanitarianistik dan sarat dengan pemikiran yang liberal, namun tetap otentik sekaligus historis. Beliau dilahirkan pada 21 septembar 1919 di distrik Hazara, Punjab, suatu daerah di anak benua Indo-Pakistan.³² Beliau wafat pada tanggal 26 juli 1988 di Amerika Serikat dalam usia 69 tahun.³³

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, peneliti ingin meneliti pemikiran Fazlur Rahman tentang metode kritiknya terhadap Hadis dan membandingkannya dengan pendapat beberapa tokoh Hadis dan ilmuwan lainnya tentang pembahasan yang terkait.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang pandangan dan pemikiran Fazlur Rahman telah banyak dibahas dalam berbagai literatur. Namun, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada satu karya pun yang membahas secara khusus tentang pemikirannya dalam bidang kritik hadis secara utuh dan mendalam.

²⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, h. 601.

³⁰ Jam±l al-Din MuYammad ibn Makram ibn ManŞ-r, *Lisan al- 'Arab* (Beirut: t.p, t.t.), Jilid. 14. h. 254.

³¹ Azami, *Manhaj...*, h. 5.

³² Taufik Adnan Amal (penyunting), *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1993), h. 13.

³³ Abd. A'la, *Dari Neo-Modernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman Dalam Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2003), h.33.

Terdapat berbagai buku yang ditulis mengenai kritik Hadis, namun hanya berbicara tentang metode kritik Hadis secara umum sebagai mana yang telah ditetapkan oleh para *muYaddi£³n*. Diantaranya adalah:

1. *Kritik Hadis*, karya Umi Sumbulah isinya membicarakan tentang teori metode kritik hadis, baik kritik sanad maupun kritik matan Hadis menurut para *muYaddi£³n* pada umumnya, kemudian beliau mengemukakan praktik penelitian Hadis dengan metode tersebut. Hadis-hadis yang diteliti adalah tentang fitrah, akhlak, keharusan mencari ilmu, motivasi mencari ilmu, pendidikan shalat. Serta pada bagian akhir melakukan kajian *fiqh al-Yad³£* melalui pendekatan tematis korelatif, maksudnya adalah pemahaman terhadap Hadis-hadis yang memiliki tema sentral yang sama, dengan cara mengorelasikan atau menghubungkan makna hadis yang satu dengan makna hadis yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap Hadis-hadis Nabi yang selama ini dipandang memiliki makna dalam konteks masing-masing, untuk dapat dicapai pemahaman yang menyeluruh, sehingga tidak ditemukan pertentangan antara Hadis yang satu dengan Hadis yang lain.³⁴
2. Buku lain yang berbicara tentang kritik Hadis adalah *Metodologi Penelitian Hadis* karya Nawir Yuslem, buku ini tidak jauh berbeda dengan buku di atas, didalamnya beliau mengemukakan secara ringkas tentang metode penelitian (kritik) sanad dan matan Hadis lalu memberikan contoh penerapannya terhadap Hadis-hadis tentang ijihad, zikir dan doa bersama, kemudian pada bagian akhir memaparkan teori ilmu semantik sebagai tawaran metode penelitian dalam studi kritik Hadis.³⁵
3. Satu buku lagi berbahasa indonesia yang berbicara tentang kritik Hadis yang cukup komprehensif adalah *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* karya Kamaruddin Amin, dalam buku ini beliau menyatakan bahwa untuk menilai historitas sebuah Hadis, sarjana non-muslim menggunakan metode “penanggalan” (*dating*) yang mereka kembangkan sendiri. Setidaknya terdapat empat metode penanggalan yang telah digunakan dalam kesarjanaan hadis non-muslim: 1) penanggalan atas dasar matan, yang digunakan oleh, misalnya, Ignaz Goldziher, dan Marston Sperght; 2) penanggalan atas dasar analisis sanad, yang secara khusus dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A.

³⁴ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 232.

³⁵ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Ciptapustaka, 2008), h. 150-152.

Juynboll; 3) penanggalan atas dasar kitab-kitab koleksi Hadis, dipraktikkan oleh Schacht dan Juynboll; 4) penanggalan atas dasar analisis sanad dan matan (*isnad cum matn analisis*), yang ditawarkan oleh Horald Motzki³⁶ dan G. Schoeler. Isi buku ini adalah menganalisa keotentikan Hadis dengan metode kritik Hadis yang terakhir ini.³⁷

Setelah menganalisa kembali hadis-hadis tentang puasa (*shaum*) dengan mengungkap pendekatan *isnad cum matn*, terhadap Hadis yang telah diteliti oleh al-Alb±n³ dan as-Sagg±f, Kamaruddin menyimpulkan bahwa terminologi periwayatan yang dianggap salah satu kriteria penentu oleh sarjana muslim tampaknya tidak berlaku bagi para ulama perawi abad pertama dan paruh pertama abad kedua hijriah.³⁸

Banyak juga buku-buku lainnya yang berbicara tentang teori kritik hadis seperti; *Manhaj an-Naqd F³ 'Ul-m al-¹ad³£* karya Nur al-D³n 'Itr; *Manhaj Naqd Matn 'Inda al-MuYaddi£³n: Nasyatuhu wa T±r³khuhu* karya Muhammad Mustafa Azami; *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama al-¹ad³£ an-Nabaw³* karya ¢al±Y al-D³n ibn Ahmad al-I«lib³; *Juhud al-MuYaddi£³n F³ Naqd Matn al-¹ad³£ al-Nabaw³ al-Syar³f* karya Muhammad T±hir al-Jaw±b³; *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* karya M Syuhudi Ismail, dan lain-lain, namun kesemuanya itu hanya berbicara tentang teori-teori kritik hadis baik dari segi sanad maupun matan yang telah disepakati oleh para *MuYaddi£³n*.

Adapun karya tulisan yang membahas tentang pemikiran Fazlur Rahman cukup banyak namun tidak berbicara tentang pemikirannya dalam bidang kritik hadis. Di antara yang menelaah pemikiran tokoh *neo-modernis* itu ialah:

1. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, karya Taufik Adnan Amal, melalui bukunya ini ia mengemukakan segi-segi pembaharuan yang ditawarkan Fazlur Rahman. Meskipun telah membatasi topik penelitiannya pada aspek hukum, ia terjebak dalam pemabhasan deskriptif mengenai segala pemikiran yang digagas Fazlur Rahman.

³⁶ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Cilandak: Hikmah, 2009), h. 4.

³⁷ *Isnad Cum Matn Analysis* menaksir kualitas Hadis berdasarkan matannya, bahkan kwalitas sanadpun dapat ditaksir melalui matannya. Analisa matan yang dimaksud bukan apakah matan itu bertentangan dengan Alquran atau riwayat yang dianggap lebih kuat, melainkan sejauh mana riwayat teks seorang perawi melenceng, berbeda secara tekstual dengan riwayat yang lain. Namun sebelum analisa tekstual dilakukan terlebih dahulu dilakukan pemetaan siapa yang menerima riwayat, darimana, mulai dari *mukharrij* sampai ke perawi terakhir (sahabat) atau pemilik berita (Nabi). Namun dalam buku ini beliau tidak menjelaskan metodologi teori ini sejra tuntas karena menurut beliau sudah dikaji secara detail oleh Horald Motzki dalam bukunya "*Dating Muslim Traditions. A Survey*". dan itu menurutnya sudah mencukupi; lihat; *Ibid.*, h. 85.

³⁸ *Ibid.*, h. 476.

Selain itu, Taufik Adnan Amal kurang menganalisisnya secara kritis sehingga kelemahan pemikiran Fazlur Rahman tidak dapat diungkap secara jelas. Walaupun demikian, Taufik Adnan Amal telah berusaha secara serius untuk mengungkapkan pembaharuan pemikiran hukumnya sehingga ia patut mendapat penghargaan yang semestinya.

2. *Metode dan Alternatif Neo –modernisme Islam Fazlur Rahman*, Merupakan buku Taufik Adnan Amal lainnya, disini ia memaparkan bagaimana konsep dasar etika Alquran menurut Fazlur Rahman, yang diterjemahkannya dari artikel Fazlur Rahman yang berjudul *Some Key Ethical Concept Of The Quran*. Taufik Adnan Amal dalam buku tersebut hanya sekedar menerjemahkan artikel Fazlur Rahman di atas. Ia belum melakukan penelusuran secara lebih mendalam tentang gagasan Hadis Fazlur Rahman itu.
3. *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, karya Ghufron A. Mas'adi, ia juga berupaya mengangkat pemikiran tokoh itu dalam bidang metodologi hukum dan rumusan-rumusan metodenya yang dibangun berdasarkan konsep dasar-dasar metodologi tersebut. Ghufron A. Mas'adi melalui bukunya menyimpulkan bahwa pemikiran metodologi hukum Islam yang digagas Fazlur Rahman merupakan kelanjutan dari suatu proses yang berkelanjutan dari pemikiran klasik. Selebihnya, apa yang dipaparkan Mas'adi dalam bukunya tidak jauh berbeda dari penelitian yang telah dipaparkan oleh Taufik Adnan Amal.
4. *The Pen and The Faith: Eight Modern Muslim Writers and The Quran*, tulisan Kenneth Cragg, Sarjana lain yang juga meneliti pemikiran Fazlur Rahman ialah. Melalui bukunya ia berusaha mengkritik pendekatan Fazlur Rahman dalam memahami Alquran. Kritik yang dilakukan Kenneth Cragg ini berangkat dari sudut pandang dia sebagai pendeta.³⁹
5. *Some Qura'anic Legal Text In The Context of Fazlur Rahman Hermeunetical Methods*, tulisan Ahmad Rasyid, seorang mahasiswa Universitas MC.Gill Kanada, dalam tesis Magisternya juga mencoba mengkaji pemikiran Fazlur Rahman dalam aspek filsafat hermeunetik yang digunakan Fazlur Rahman dalam memahami hukum-hukum Alquran. Melalui serangkaian analisis, ia berkesimpulan bahwa pemikiran Fazlur Rahman dalam bidang hukum tidak terlepas dari subjektivisme pribadi, sehingga hermeunetik yang digunakan lemah dalam pertimbangan-pertimbangan teologis dan tujuan hukum.

³⁹ Abd. A'la, *Dari NeoModernisme...*, h. 12.

Selain itu menurut Ahmad Rasyid, kelemahan metode dari Fazlur Rahman terdapat pada dampak pandangannya yang akan membawa kepada terjadinya sekularisasi Alquran. Tesis ini telah mencoba untuk melihat secara kritis pemikiran tafsir hukum Fazlur Rahman. Namun sayangnya, Ahmad Rasyid kurang berhasil menangkap secara utuh dan menyeluruh. Misalnyan saja, ia tidak melihat dan mengkaitkan tafsir hukum dengan tokoh neo-modernisme itu dengan etika Alquran yang digagasnya. Padahal di sinilah salah satu fokus perhatian Fazlur Rahman yang sebenarnya.⁴⁰

6. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman; Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam*, oleh Muhaimin et.al., Menurut para penulis karya itu, kontribusi yang telah dilakukan Fazlur Rahman meliputi aspek pembaharuan dalam tujuan pendidikan, dikotomi pendidikan (mungkin yang dimaksud adalah eliminasi dikotomi, pen.), anak didik, pendidikan dan peralatan pendidikan. Membaca buku tersebut, kesan yang tampak adalah judulnya yang bombastis karena pemikiran Fazlur Rahman di bidang pendidikan tidak menampakkan gagasan-gagasan yang kontroversial. Justru ia lebih bersifat menyempurnakan, atau minimal menyetujui rekonstruksi pendidikan yang diajukan kaum modernis yang lain.

Selain para sarjana di atas, tokoh lain yang tertarik dan sering menulis mengenai Fazlur Rahman adalah Ahmad Syafi'i Ma'arif, Dawam Raharjo dan Nurkholis Madjid. Pada umumnya tulisan-tulisan tersebut berbentuk artikel dan bersifat deskriptif- apresiatif dan masih sangat umum. Tulisan Nurkholis Madjid misalnya tentang *Rekonstruksi Etika Alquran Fazlur Rahman*,⁴¹ juga masih berada pada posisi semacam itu.

Di PPs IAIN-SU, Medan Sendiri kajian mengenai pemikiran Fazlur Rahman diantaranya dilakukan oleh Wahyuddin Nur Nasution yang berjudul : *Gagasan Pendidikan Islam Modern: Studi Pemikiran Fazlur Rahman*; Muhammad Nasir dengan judul *Wacana Islamisasi Ilmu: Telaah Terhadap Pandangan Fazlur Rahman*,⁴² Maraimbang dengan judul *Rekonstruksi Etika Alquran Menurut Fazlur Rahman*, Akhyar Zein dengan judul *Metode Penafsiran Alquran Menurut Fazlur Rahman*.⁴³

⁴⁰ *Ibid.*, h. 12-13.

⁴¹ Artikel ini ditulis oleh Nurkholish Madjid dalam rangka seminar tentang pemikiran Fazlur Rahman Yang Diselenggarakan Oleh Lembaga Studi Agama Dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 3 Desember 1988. kemudian di muat dalam jurnal Islamika, no. 2 Oktober- Desember 1993.

⁴² Kedua karya ini menelusuri pandangan Fazlur Rahman terhadap kondidisi pendidikan umat Islam dalam dunia modern serta menggagas pendidikan Islam modern.

⁴³ Kedua karya ilmiah ini mencoba untuk menelusuri pandangan Fazlur Rahman terhadap metode dan pendekatannya dalam memahami Alquran.

Jadi sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini belum ada studi yang membahas pemikiran Fazlur Rahman tentang hadis yang tepat, proporsional, sehingga dapat mengungkap karakteristik pemikirannya mengenai konsep kritik hadis sebagaimana mestinya.

F. Metodologi Penelitian

Dari segi pembedangan ilmu, studi ini digolongkan ke dalam penelitian pemikiran hadis. Sebab objek yang dikaji adalah kerangka berfikir Rahman tentang kritik hadis serta relevansinya dengan kehidupan modern.

Untuk menghasilkan kesimpulan final yang mampu menjawab persoalan dan pokok permasalahan, maka penelitian ini dikaji dengan menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Teknik Penulisan

Teknik penulisan penelitian ini berpedoman pada buku panduan “penyusunan tesis/ disertasi program pasca sarjana IAIN Sumatera Utara”. Sedangkan transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang ditentukan oleh program pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Terjemahan Alquran secara umum penulis berpedoman pada Alquran dan terjemahannya yang disusun oleh Departemen Agama RI, namun dalam hal-hal tertentu penulis melakukan terjemahan bebas berdasarkan konteks pembahasan yang dibahas. Sementara terjemahan hadis, penulis memilih terjemahan bebas dengan melakukan perbandingan dengan terjemahan yang sudah ada.

2. Pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan). Artinya sumber-sumber data yang terdapat dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, atau artikel yang relevan dengan diskursus metodologi kritik hadis terutama yang memiliki hubungan langsung dengan kajian kritik hadis menurut Fazlur Rahman.

Data-data valid yang ditemukan di perpustakaan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah buku-buku atau artikel Fazlur Rahman yang berhubungan dengan kajian kritik hadis.

Fokus kajian ini adalah penelitian terhadap pemikiran tokoh yakni Fazlur Rahman dalam memahami konsep hadis. Dalam peta keilmuan, studi ini termasuk dalam ilmu humaniora sebagai

mayornya dan filsafat moral (etika) sebagai minornya. Oleh karena itu penelitian ini memakai salah satu metode penelitian filsafat, yakni penelitian tentang pemikiran tokoh.⁴⁴

Sebagai suatu penelitian terhadap pemikiran tokoh dalam kurun waktu tertentu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) dengan memfokuskan pada penelitian biografi dan pemikiran seseorang. Karena itu penelitian ini merupakan penelusuran terhadap perjalanan hidup seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat yang mempengaruhi pemikirannya, serta pembentukan watak tokoh tersebut, dalam hal ini Fazlur Rahman. Dapat disadari bahwa pemikiran seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh kondisi, situasi dan tantangan yang dihadapi selama hayatnya.⁴⁵

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), dimana data primernya diangkat dari dan dengan menginventarisir karya –karya Fazlur Rahman yang berkenaan dengan masalah penelitian ini. Di antaranya adalah *Islamic Methodology in History, Transformation of an Intellectual Tradition, Islam, Islam and Modernity*,⁴⁶ dan buku-buku atau artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder akan diangkat dari karya-karya tulis yang berupa buku atau artikel yang membahas tentang Fazlur Rahman, atau hadis secara umum yang ditulis para ulama atau ilmuwan yang pernah ada sebelumnya.

4. Analisis Penelitian

Mengingat studi ini mengkaji pemikiran tokoh tentang konsep tertentu, secara metodologis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menguraikan secara teratur dan sistematis seluruh konsepsi pemikiran tokoh yang dimaksud.⁴⁷

Untuk memahami konsep-konsep pemikiran tokoh tersebut dilakukan analisis dengan menggunakan metode koherensi intern, yaitu dengan menetapkan inti fikiran yang mendasar dan topik-topik sentralnya.⁴⁸ Kemudian dilakukan interpretasi⁴⁹ terhadap makna yang terkandung secara khas dalam konsep pemikiran tokoh. Selanjutnya pendekatan sejarah juga digunakan untuk

⁴⁴ Syahrin Harahap, *Studi Tokoh Dalam Bidang Pemikiran Islam* (Medan: IAIN Press, 2001), h. 12-20.

⁴⁵ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghia Indonesia, 1988), h. 56-57.

⁴⁶ Tentang buku-buku dan artikel karya Fazlur Rahman dapat dilihat dalam Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1996), h. 235-237.

⁴⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1990), h. 65.

⁴⁸ *Ibid*, h. 64.

⁴⁹ *Ibid*, h. 63.

melihat benang merah dalam pengembangan pemikiran tokoh tersebut sebagai pendekatan penyelidikan yang mengaplikasikan cara pemecahan masalah dari perspektif historis. Dengan pendekatan ini tinjauan kesejarahan akan merupakan bagian awal yang akan dikaji, sebab dari biografi itulah akan dapat dilacak bagaimana proses terbentuknya suatu pola pemikiran dari tokoh tersebut, di samping mengkaji beberapa faktor yang melatarbelakangi kerangka pemikirannya.

Dari kedudukan historis ini akan dapat diketahui karakter kepribadian maupun psikologi berfikir Fazlur Rahman. Untuk mendapatkan objektivitas pemahaman, salah satu syarat yang harus dipenuhi ialah adanya interpretasi historis. Dalam rangka interpretasi historis tersebut, selain dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang personalitas tokoh, perlu upaya untuk merujuk kepada peristiwa dan iklim budaya di mana tokoh itu hidup.

Dengan pendekatan ini, seseorang diharapkan dapat melakukan dialog imajinatif dengan sang tokoh meskipun keduanya hidup dalam kurun waktu dan tempat yang berbeda.

Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu proses analisis terhadap makna dan kandungan yang ada pada teks karya-karya Fazlur Rahman. Dengan demikian, setelah data dideskripsikan maka yang berperan di sini adalah analisis tersebut, sehingga corak kajian penelitian ini berupa *deskriptif analitis*. Pendekatan hermeneutik digunakan ketika penelitian ini menganalisis bagian-bagian pemikiran hadis Fazlur Rahman sehingga dapat dipahami sebagai suatu pemikiran yang utuh.

Dengan pendekatan di atas, metode kritik Fazlur Rahman terhadap hadis diharapkan akan diketahui secara utuh dan menyeluruh, serta pada gilirannya akan mampu menampakkan perbedaan dan atau persamaannya dengan metode kritik hadis lainnya. Selain itu keunggulan metode kritik hadisnya diharapkan akan tergambar dengan transparansi dan jelas.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam lima bab. Tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-bab sesuai keperluan kajian yang akan dilakukan. Hal ini penulis tempuh agar mampu memberikan gambaran yang utuh dan terpadu dari penelitian ini.

Bab pertama merupakan pendahuluan sebagai kerangka awal dalam menetapkan hal-hal yang mendorong penelitian. Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang masalah. Setelah dilakukan studi pendahuluan, selanjutnya penulis merumuskan masalah. Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis menetapkan tujuan dan manfaat penelitian. Untuk lebih terfokusnya penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Penulis juga mencantumkan tinjauan pustaka atau kajian terdahulu yang relevan, kajian kepustakaan berguna untuk menghindari pengulangan dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang metodologi penelitian yang kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menyajikan tentang tentang profil Fazlur Rahman meliputi keluarga dan latar belakang pendidikannya dalam bidang hadis, kondisi sosial politik, dan karya-karya yang dihasilkannya. Dengan demikian pembahasan ini sangat urgen kerana sebagai tangga untuk menganalisis format dan corak pemikiran hadis yang dihasilkannya.

Bab ketiga merupakan landasan teoritis mengenai penelitian. Disini penulis melakukan kajian diskursus mengenai konsep-konsep kritik hadis. Dalam bab ini secara berturut-turut peneliti akan mengulas tentang pengertian kritik hadis, sejarah perkembangan kritik hadis, dan metode kritik hadis menurut *muYaddi£³ⁿ*, dan orientalis.

Bab keempat merupakan pembahasan. Pada bab ini penulis menganalisa tentang metode Fazlur Rahman terhadap kritik hadis meliputi metode kritik hadis menurut Fazlur Rahman, aplikasi metode kritik hadis Fazlur Rahman tentang zakat, dan terakhir analisa sebagai komentar terhadap metode kritik hadis Fazlur Rahman tersebut.

Bab kelima sebagai bab penutup yang berisikan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam rangka menjawab masalah atau aspek penting yang menjadi fokus kajian tesis yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan. Selanjutnya dikemukakan beberapa pernyataan dalam bentuk saran penelitian atau rekomendasi berupa penelitian lanjutan guna melengkapi uraian-uraian yang sangat erat kaitannya dengan seluruh isi tesis bila hal itu penting untuk dilakukan sebagai akhir wacana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi dalam penyelesaian problem-problem sosial kontemporer terutama dalam menyikapi perkembangan zaman.